

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan deskripsi data dan data temuan penelitian yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan menganalisis data hasil penelitian yang di peroleh di lapangan dengan merujuk bab II DAN IV pada skripsi ini. Data yang dianalisis ini dari observasi, wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Panggungrejo Blitar, hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan dapat diinterpretasikan sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai rumusan masalah yang diajukan dalam strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Panggungrejo Blitar.

1. Strategi Guru dalam Aspek Kognitif Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seseorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.¹

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk strategi seperti apa bagaimana masing-masing guru dapat melihat dan mempelajari dalam materi RPP kurikulum 2013 yang didalamnya aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif sudah tercantum. Untuk aspek kognitif peserta didik diberikan pembelajaran dan pengetahuan terhadap pentingnya menjadi pribadi yang muslim yang berakhlak dengan pemberian materi yang berkaitan dengan budi pekerti, diantara materinya adalah

- a. Menghargai dan menghayati ajaran Agama yang dianutnya.
- b. Membiasakan untuk berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan.
- c. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

- d. Memahami Al-Qur'an sebagai implementasi dari pembentukan sifat yang berakhlak siswa.
- e. Memahami pentingnya menghormati sesama terutama orang tua, guru dan teman-teman.
- f. Menanamkan perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi kandungan Al-Qur'an.
- g. Siswa ditugaskan untuk memperhatikan hasil pembelajaran di setiap apapun mata pelajarannya lalu untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa istilah lain yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, yakni pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Gambaran kaitan tersebut dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan dalam penggunaan teknik, setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan lainnya.² Seperti halnya guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi serta dapat mengaitkan atau memberikan contoh materi ke kehidupan sehari-hari diluar lingkungan sekolah.

² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 280

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari.³

Untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud. Dengan demikian metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normal ke praktis dan dari kognitif ke efektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis

³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Khodijah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 33

dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil ditengah-tengah masyarakat.

2. Strategi Guru dalam Aspek Afektif Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam aspek afektif ini, karena berhubungan sikap dan nilai maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah menjadi yang terpenting untuk di tanamkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan akan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.⁴

Pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkatan pendidikan anak maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan nilai yang ada dalam masyarakat kita.

⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2011), hal. 38

Melihat sekarang zaman yang semakin modern yang banyak berdampak negatif pada akhlak peserta didik khususnya di lingkungan sekolah, sikap sopan santun terhadap gurunya kurang. Untuk itu dibutuhkan khusus strategi guru dalam menangani kejadian yang dilakukan para peserta didik dalam membantu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai hidup harus ditanamkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), karena pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasarkan pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama tersebut. Dikarenakan tujuan yang baik inilah maka tingkah laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut. Penanaman nilai-nilai pada jenjang sekolah menengah pertama yang di tanamkan yaitu dengan melalui unsur:⁵

a. Religiusitas

Siswa diajak untuk mengenal bahwa dalam masyarakat ada berbagai macam agama. Setiap agama ada tokoh (Nabi dan Rasul) yang mendasarinya. Anak diperkenalkan pada tokoh (Nabi dan Rasul) pemberi dasar agama dengan nilai-nilai dasar yang diajarkan. Secara khusus anak juga diminta untuk mengumpulkan informasi tentang tokoh pemberi dasar agama yang dianutnya. Dengan demikian, anak semakin mendalami agama dan ajarannya sekaligus dapat bersifat toleran dan menghargai agama lain secara wajar.

⁵ *Ibid*, hal. 51-55

b. Sosialitas

Pada jenjang pendidikan SMP, anak sudah mulai mempunyai wilayah pergaulan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Melihat dan mengingat realitas perkembangan anak yang demikian, baik secara fisik maupun psikologis maka proses pertumbuhan perlu diperhatikan dan dikritisi bersama dengan anak. Anak pada usia ini membutuhkan kedekatan dengan teman-teman sebaya. Kedekatan dan persahabatan ini perlu diperhatikan dan diarahkan secara positif dan konstruktif.

c. Kemandirian

Kegiatan kelompok yang dilaksanakan diluar sekolah merupakan wahana menumbuhkan kemandirian pada diri siswa. Untuk menumbuhkan kemandirian siswa melalui kegiatan diluar sekolah membutuhkan kerja sama dan keterlibatan seluruh civitas sekolah dan orang tua serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan harus direncanakan termasuk dinamika kegiatan yang akan dilakukan. Diharapkan orang tua dan wali siswa dapat menahan diri untuk tidak mendatangi lokasi kegiatan anak-anak agar anak merasa senang dan dapat melaksanakan tugas dalam kelompok atau secara pribadi sesuai dengan tugas yang diberikan.⁶

⁶ *Ibid*, hal. 52-55

d. Tanggung Jawab

Kegiatan class meeting merupakan satu kemungkinan untuk melatih sikap tanggungjawab. Anak didik diajak untuk bersikap tekun dari mulai persiapan sampai dengan selesai kegiatan evaluasi. Kegiatan mengajak dan membimbing anak untuk mempersiapkan suatu kegiatan dengan baik agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Pelaksanaan yang diusahakan sebaik mungkin agar semua pihak merasa senang dan terlayani, sedangkan evaluasi yang dilaksanakan dengan baik adalah bagian proses belajar bertanggungjawab. Tanggung jawab terhadap suatu kegiatan tidak hanya pada sebagian proses, tetapi pada keseluruhan proses yang terjadi.

e. Kejujuran

Kegiatan olahraga dapat menjadi sarana dan wahana yang baik untuk menumbuhkan sikap sportivitas dan kejujuran. Sikap fair play dalam sebuah pertandingan olahraga perlu dijunjung tinggi. Perilaku jujur perlu mendapat apresiasi dan penghargaan yang tinggi serta pujian yang tulus pada setiap anak yang melakukannya.

3. Strategi Guru dalam Aspek Psikomotorik Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Selain hasil dari aspek kognitif dan aspek afektif, hasil observasi mengenai strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik melalui aspek psikomotorik menunjukkan bahwa strategi dalam aspek psikomotorik guru

tetap menyampaikan materi, setelah materi tuntas guru memberikan soal tertulis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang telah disampaikan.

Adapula kegiatan yang biasa dilakukan guru pada akhir pembelajaran yaitu kegiatan evaluasi dengan cara guru menunjuk salah satu peserta didik maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil observasi ke dalam kelas bahwasanya benar dalam kegiatan pembelajaran setelah guru menyampaikan materi sampai selesai guru memberikan soal tes tertulis pada peserta didik dengan tujuan sejauh mana pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dan untuk kegiatan evaluasi dengan menunjuk salah satu peserta didik kedepan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk aspek psikomotorik karena berhubungan dengan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran, keterampilan proses adalah pembelajaran yang mengutamakan penerapan berbagai keterampilan memproses perolehan dalam pembelajaran atau dalam terminologi Kurikulum 2013 dengan istilah pendekatan saintifik. Conny Semiawan (1996) menekankan agar dalam pembelajaran hendaknya para siswa dilatih keterampilan-keterampilan yang mendasar yang biasa digunakan para ilmuwan dalam menghasilkan penemuan besar dalam ilmu pengetahuan. Karena keterampilan proses merupakan kemampuan siswa untuk mengelola memperoleh yang didapat dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengamati, menggolongkan,

menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, mengkomunikasikan hasil perolehan.⁷

Pendekatan keterampilan proses memberikan kepada pengertian yang tepat tentang hakikat ilmu pengetahuan siswa dapat mengalami rangsangan ilmu pengetahuan dan dapat lebih baik mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan, mengajar dengan keterampilan proses berarti memberi kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan. Menggunakan keterampilan proses untuk mengajar ilmu pengetahuan membuat siswa belajar proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus.⁸

Menurut Conny Semiawan, dkk (1996) terdapat empat alasan perlunya penerapan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung cepat sehingga guru tidak perlu mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru.
- b. Siswa akan lebih mudah memahami konsep yang rumit dan abstrak karena disertai dengan contoh konkret dengan mempraktikkan langsung.
- c. Penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak melainkan relatif sehingga dapat memunculkan teori baru dalam arti penemuan ilmiahnya masih terbuka untuk dipersoalkan, diperdebatkan, dipertanyakan, dan diperbaiki.

⁷ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 291

⁸ *Ibid*, hal. 292